



Peran Literasi Digital Membentuk Sikap Kewarganegaraan Mahasiswa terhadap Disinformasi, Informasi Viral dan *Flexing* Media Sosial

Arkan Bintang Gunawan^{1*}, Zahra Nur Istiqamah², Syfa Amelia Putri³, Cindi Imelia Silaban⁴

¹⁻⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: 2286230058@untirta.ac.id¹, zahranuristiqamah05@gmail.com², syifaamlptr879@gmail.com³, cindisilaban5@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: 2286230058@untirta.ac.id

Abstract. *The rapid development of social media has changed the way students obtain, process, and disseminate information in their daily lives. These changes present various challenges, including the spread of misinformation, the increase in viral content, and the emergence of a culture of showing off, which can influence students' attitudes and behavior in the digital age. This study aims to analyze the role of digital literacy in shaping students' civic attitudes in addressing these phenomena. This study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documentation conducted with students who actively use social media. The results indicate that digital literacy skills play a role in enhancing students' critical thinking skills in evaluating information, verifying facts, and using social media more responsibly. Students with strong digital literacy skills tend to be more resistant to fake news, unverified information, or exaggerated lifestyles displayed on social media. Consequently, improving digital literacy is a crucial factor in developing responsible students with critical thinking skills who are able to contribute to a positive and healthy digital environment.*

Keywords: *Digital Literacy; Disinformation; Online Citizenship; Social Media Exposure; Trending News.*

Abstrak. Perkembangan media sosial yang sangat pesat telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan itu menghadirkan berbagai tantangan, termasuk penyebaran informasi keliru, bertambahnya konten viral, dan munculnya budaya pamer yang bisa mempengaruhi sikap serta perilaku mahasiswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa dalam menghadapi berbagai fenomena ini. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital berperan dalam meningkatkan sikap kritis mahasiswa dalam mengevaluasi informasi, memverifikasi fakta, dan menggunakan media sosial dengan lebih bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik cenderung lebih resisten terhadap berita palsu, informasi yang belum diverifikasi, atau gaya hidup yang diperlihatkan secara berlebihan di media sosial. Sebagai akibatnya, peningkatan literasi digital menjadi faktor krusial dalam membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab, memiliki keterampilan berpikir kritis, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang positif dan sehat.

Kata Kunci: Berita yang Trending; Disinformasi; Eksposur di Media Sosial; Kewarganegaraan Online; Literasi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital dan internet telah membawa transformasi yang besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara berkomunikasi, mendapatkan informasi, serta membangun interaksi sosial.

Salah satu aspek dari kemajuan itu dapat terlihat dari peningkatan pemanfaatan media sosial oleh berbagai kelompok, terutama mahasiswa, karena platform ini menawarkan akses informasi yang cepat, luas, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Nasrullah, 2017).

Selain menawarkan keuntungan dalam berbagi informasi dan memperluas pengetahuan, media sosial juga menyuguhkan berbagai tantangan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan praktik kewarganegaraan digital.

Salah satu permasalahan yang sering muncul di era digital saat ini adalah penyebaran informasi yang salah. Disinformasi adalah data yang disengaja dibentuk dan disebar untuk menipu publik, sering kali disajikan dengan cara yang menarik sehingga mudah diyakini oleh pengguna media sosial. Adanya disinformasi dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat, termasuk mahasiswa yang merupakan kelompok yang aktif dalam penggunaan teknologi digital (Ainiyah, 2018). Sebagai generasi cerdas dan pendorong perubahan, mahasiswa diharapkan bisa berkontribusi dalam memfilter informasi, mendidik masyarakat, serta berperan dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Sebagai akibatnya, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat krusial untuk mengembangkan kesadaran kewarganegaraan digital agar mahasiswa dapat menggunakan media sosial dengan cara yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Literasi digital juga memiliki hubungan yang erat dengan kesadaran mahasiswa dalam menerapkan etika komunikasi di ruang digital. Media sosial menyediakan peluang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa terhambat oleh ruang dan waktu. Namun demikian, kebebasan tersebut perlu diimbangi dengan rasa tanggung jawab agar tidak menimbulkan konflik, penyebaran ujaran kebencian, maupun penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai generasi muda dan kelompok intelektual diharapkan mampu menjadi teladan dalam memanfaatkan media sosial dengan bijak, kritis, dan beretika agar tercipta suasana digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab (Nasrullah, 2015).

Sebaliknya, kemajuan media sosial menjadikan pengalaman individu pengguna sebagai salah satu sumber informasi yang sangat berpengaruh di masyarakat. Informasi yang datang dari pengalaman pribadi sering kali dipandang lebih dekat dan lebih meyakinkan daripada informasi yang berasal dari sumber media formal. Keadaan ini mengharuskan mahasiswa untuk lebih waspada dalam merespons berbagai informasi yang ada di internet, terutama terhadap konten yang masih diragukan validitasnya.

Kemampuan untuk memverifikasi informasi sangat krusial agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh opini yang menyesatkan atau provokatif di media sosial (Kimmel & Kitchen, 2014). Literasi digital sangat berkaitan dengan kesadaran mahasiswa dalam menjunjung tinggi etika komunikasi di dunia maya. Media sosial memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan pandangan, berbagi kisah, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kebebasan itu harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak menyebabkan konflik, penyebaran kebencian, atau informasi yang salah. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi muda dan kelompok cerdas diharapkan dapat menjadi contoh dalam memanfaatkan media sosial dengan bijaksana, kritis, dan etis untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab (Nasrullah, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendapatkan, memahami, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterampilan literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi lonjakan informasi yang muncul di media sosial dan berbagai platform digital lainnya. Menurut (Safitri et al., 2020), literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengelola dan mendistribusikan informasi dengan tepat dan bertanggung jawab.

Literasi digital mencakup tidak hanya keterampilan dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis untuk menilai informasi yang diterima. Mahasiswa perlu dapat membedakan informasi yang benar dari yang meragukan serta menghindari menyebarkan berita palsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memperluas pandangan, serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat (Iswanto et al., 2022).

Sikap Kewarganegaraan Mahasiswa

Sikap kebangsaan adalah bentuk perilaku, kesadaran, dan tanggung jawab individu sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara. Di era digital, perilaku kewarganegaraan mahasiswa tidak hanya tampak dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga terlihat melalui kegiatan yang mereka lakukan di media sosial dan ruang digital.

Media sosial menjadi sarana untuk membentuk opini publik, menyebarkan informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai isu sosial dan politik, sehingga mahasiswa perlu memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam menggunakannya secara bijak (Ferdiansyah et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa. Sebanyak 83% responden menyatakan media sosial memengaruhi pemahaman mereka terhadap isu sosial dan politik, sedangkan 76% mengaku terdorong untuk terlibat dalam diskusi mengenai isu sosial dan kewargaan (Ferdiansyah et al., 2025). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, menjaga etika komunikasi, serta menjunjung nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital.

Disinformasi di Media Sosial

Disinformasi adalah informasi yang salah dan sengaja diciptakan serta disebarakan untuk mengelabui masyarakat. Fenomena ini menjadi salah satu hambatan utama dalam penggunaan media sosial sebab dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, terutama mahasiswa yang merupakan pengguna aktif teknologi digital.

Menurut American Psychological Association, disinformasi adalah berita yang tidak benar yang disebarakan untuk menipu masyarakat melalui manipulasi atau distorsi fakta. Penyebarannya kerap dilakukan melalui platform media sosial dengan memanfaatkan judul yang memprovokasi, isu sensitif, serta pendekatan emosional agar lebih mudah diterima dan disebarakan kembali oleh pengguna.

Studi menunjukkan bahwa informasi palsu umumnya memiliki ciri-ciri seperti menyebarkan ketakutan, kebencian, dan permusuhan, menggunakan referensi yang tidak jelas, serta mendorong orang untuk membagikannya secara luas (Meel & Vishwakarma, 2020). Di samping itu, penyebaran informasi yang misleading juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan literasi digital dan kurangnya kebiasaan masyarakat untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Sebagai generasi yang tumbuh di zaman digital, mahasiswa berisiko tinggi terpapar disinformasi jika tidak memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai.

Studi menunjukkan bahwa 45% responden masih cenderung percaya pada informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Kusumawati et al., 2025). Temuan ini menekankan perlunya peningkatan literasi digital agar mahasiswa dapat dengan tepat mengidentifikasi informasi yang valid dan informasi yang tidak benar.

Informasi Viral di Media Sosial

Informasi yang viral adalah informasi yang dapat dengan cepat menyebar di media sosial karena mampu menarik minat banyak pengguna internet. Penyebarannya biasanya dipengaruhi oleh faktor emosional, estetika visual yang menarik, serta kemudahan dalam mengakses dan membagikan informasi di berbagai platform digital.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X menjadi platform utama untuk penyebaran informasi viral di kalangan pelajar. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa 97% responden memanfaatkan Instagram, 81% menggunakan WhatsApp, dan 70% memakai TikTok, yang mencerminkan tingginya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda (Ferdiansyah et al., 2025). Tingginya frekuensi penggunaan media sosial tersebut membuat mahasiswa lebih sering terpapar berbagai informasi yang sedang trend, baik yang memberikan efek positif maupun negatif.

Penyebaran informasi viral yang berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi pandangan serta pendapat mahasiswa mengenai berbagai masalah sosial dan politik. Studi menunjukkan bahwa 76% responden percaya bahwa informasi yang mereka dapatkan dari media sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk perspektif mengenai isu-isu kebangsaan (Ferdiansyah et al., 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk perspektif mahasiswa terhadap kehidupan sosial serta kebangsaan.

Walaupun demikian, informasi yang viral juga bisa berbahaya jika mengandung hoaks, ujaran kebencian, atau provokasi yang berisiko menimbulkan perpecahan sosial. Maka dari itu, mahasiswa harus memiliki keterampilan literasi digital agar dapat mengevaluasi informasi viral secara kritis sebelum mempercayai atau membagikannya kepada orang lain.

Fenomena *Flexing* di Media Sosial

Flexing adalah tindakan menampilkan kekayaan, gaya hidup, pencapaian, atau kepemilikan barang mahal di media sosial dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan perhatian dari orang lain.

Fenomena ini tumbuh pesat di antara generasi muda karena media sosial memberi kesempatan besar bagi pengguna menampilkan berbagai sisi kehidupan pribadi mereka kepada publik.

Fenomena *flexing* dapat mempengaruhi cara berpikir mahasiswa, khususnya dalam membentuk gaya hidup yang konsumtif dan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain. Pameran konten *flexing* yang terus-menerus dapat membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri, merasa tertinggal dalam lingkungan sosial, dan terpaksa mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan kondisi nyata.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan ini diambil untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait peran literasi digital dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa ketika menghadapi disinformasi, informasi viral, dan fenomena *flexing* di media sosial (Yusriani, 2022).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya terfokus pada pengukuran angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman pengalaman, cara berpikir, dan respons mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mengerti cara mahasiswa menilai informasi yang diterima, menyaring berita yang beredar, dan menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai konten digital (Raehana, 2024).

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa saat menggunakan media sosial dan reaksi mereka terhadap konten digital yang sedang tren. Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang yang terdiri dari artikel, tangkapan layar media sosial, dan berbagai catatan yang berkaitan dengan penelitian (Abrar, 2024).

Dalam studi ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama (instrumen manusia) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Dalam rangka mendukung proses tersebut, peneliti juga menerapkan panduan wawancara dan lembar observasi agar data yang diperoleh lebih terstruktur, teratur, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Mamik, 2015). Data dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh kemudian dipilih, dikelompokkan, dan diorganisir secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola serta hubungan yang berkaitan dengan pengaruh literasi digital terhadap sikap kewarganegaraan mahasiswa (Yusriani, 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penggunaan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Raehana, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Digital Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai unsur yang tak terpisahkan dalam kehidupan mahasiswa. Saat ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi, platform pembelajaran, serta tempat untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Tingginya pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa memerlukan kemampuan literasi digital yang baik agar informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Yanti et al., 2021; Syabaruddin & Imamudin, 2022).

Literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi digital. Di antara mahasiswa, literasi digital meliputi bukan hanya keahlian dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga keterampilan analitis untuk menilai informasi yang tersedia di media sosial. Keterampilan ini semakin penting karena media sosial mempercepat dan memperluas penyebaran informasi, sementara tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang sama (Yanti et al., 2021).

Sebagai generasi yang tumbuh dan beradaptasi dalam era digital, mahasiswa biasanya sudah akrab dengan berbagai platform media sosial dalam kegiatan sehari-hari. (Syabaruddin dan Imamudin 2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital, sebab banyak aktivitas akademik dan sosial mereka tergantung pada internet serta media digital.

Meskipun demikian, tingginya frekuensi penggunaan media sosial tidak selalu menunjukkan tingginya tingkat literasi digital. Masih ada mahasiswa yang mengakses dan memanfaatkan informasi dari media sosial tanpa verifikasi sebelumnya, sehingga berisiko terpengaruh oleh informasi yang tidak benar atau hoaks (Syabaruddin & Imamudin, 2022).

Tingkat literasi digital mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mencari, memahami, serta mengevaluasi informasi yang didapat dari media sosial. Penelitian Yanti et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa Indonesia tergolong tinggi dengan rata-rata skor mencapai 81,71%. Di aspek literasi informasi, persentase yang diraih mencapai 87,27%, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah berhasil mencari dan menggunakan informasi digital untuk memenuhi kebutuhan akademis maupun nonakademis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa sangat giat menggunakan internet dan media sosial sebagai referensi informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Mengakses dan Memahami Informasi Digital

Kemampuan mengakses dan memahami informasi digital merupakan salah satu aspek krusial dalam literasi digital di era perkembangan teknologi informasi saat ini. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang tersedia dalam berbagai format digital (A'yuni, 2015; Gilster, 1997, dalam Naufal, 2022). Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan pemanfaatan perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Gilster (1997, dalam Naufal, 2022) menjelaskan bahwa literasi digital menekankan kemampuan memahami informasi dan berpikir kritis dalam menilai data yang diperoleh dari media digital. Kemampuan mengakses informasi digital juga terlihat dari keterampilan mencari informasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Sejalan dengan itu, Barus (2024) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital dapat membantu masyarakat memahami penggunaan teknologi informasi sehingga lebih mudah mengakses informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap Mahasiswa terhadap Disinformasi di Media Sosial

Informasi yang menyesatkan di platform media sosial adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kehidupan daring saat ini.

Kemudahan akses internet serta tingginya intensitas penggunaan media sosial memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai informasi dengan cepat. Akan tetapi, tidak semua informasi yang beredar dapat dipastikan kebenarannya karena sebagian konten dibuat untuk memengaruhi opini publik, menimbulkan kepanikan, atau sekadar menarik perhatian pengguna media sosial.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital dan sikap kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru maupun menyesatkan (Nurrahmi & Syam, 2020). Sebagai kelompok yang secara aktif menggunakan teknologi digital, mahasiswa memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk hiburan dan berkomunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi akademis maupun sosial. Namun, tingginya penggunaan media sosial turut meningkatkan peluang mahasiswa terpapar hoaks dan informasi yang tidak benar. Jannah dan Ardoni (2025) menyatakan bahwa mahasiswa menyadari besarnya pengaruh media sosial dalam penyebaran informasi palsu karena proses penyebarannya berlangsung sangat cepat.

Selain itu, cara mahasiswa memandang disinformasi dapat terlihat dari kebiasaan mereka dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Walaupun sebagian mahasiswa telah melakukan pengecekan fakta melalui berbagai sumber yang terpercaya, masih terdapat mahasiswa yang menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya memverifikasi informasi masih perlu terus ditingkatkan (Nurrahmi & Syam, 2020).

Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Hoaks

Hoaks adalah informasi yang salah namun disajikan mirip fakta sehingga gampang diterima oleh masyarakat. Mahasiswa pada umumnya memahami bahwa hoaks sering beredar di media sosial karena informasi dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau banyak orang. Pemahaman mahasiswa mengenai hoaks terlihat dari kemampuan mereka mengenali ciri-ciri berita palsu, seperti judul sensasional, sumber yang tidak jelas, dan isi yang provokatif. Saputro dan Muji (2025) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik dalam mengidentifikasi hoaks dan ujaran kebencian di media digital. Selain itu, mahasiswa menyadari bahwa penyebaran hoaks dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta rasa takut dan kebencian di masyarakat. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa melakukan verifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, referensi pendukung, atau situs pemeriksa fakta (Haliq et al., 2024).

Namun, Peterianus et al. (2025) menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang membagikan informasi tanpa verifikasi, sehingga pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan fakta perlu terus diperkuat.

Sikap Mahasiswa terhadap Informasi Viral

Perkembangan sosial media telah menjadikan mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang paling sering terpapar berbagai informasi viral. Informasi viral merupakan informasi yang menyebar secara cepat melalui berbagai platform digital dan mampu menarik perhatian banyak pengguna dalam waktu yang relatif singkat. Fenomena ini mengakibatkan mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam menyebarkan informasi melalui berbagai fitur media sosial. (Widiastuti, 2019).

Sikap mahasiswa dalam menghadapi informasi viral umumnya dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami dan menilai informasi yang diterima. Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dengan melakukan verifikasi sebelum mempercayai atau membagikan informasi, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan evaluasi informasi yang rendah lebih mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa pengecekan (Syabaruddin & Imamudin, 2022). Suharyat dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa memahami hoaks sebagai informasi yang tidak sesuai fakta dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, sehingga banyak di antaranya membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mempercayainya.

Jenis Informasi Viral yang Sering Ditemui

Tingginya penggunaan media sosial membuat mahasiswa setiap hari terpapar berbagai jenis informasi viral. Informasi yang paling sering ditemui umumnya berkaitan dengan hiburan, agama, politik, sosial, dan budaya. Penelitian Suharyat dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa informasi hiburan, agama, dan politik merupakan jenis informasi yang paling banyak diakses mahasiswa melalui media sosial karena dianggap menarik, relevan, dan mudah dibagikan.

Selain informasi yang bersifat positif, mahasiswa juga sering menemukan informasi viral berupa hoaks, misinformasi, maupun konten sensasional yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Widiastuti (2019) menjelaskan bahwa informasi viral sering menjadi perhatian publik karena kecepatan penyebarannya, terlepas dari valid atau tidaknya informasi tersebut.

Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memverifikasi dan membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan.

Pengaruh terhadap Pandangan Sosial

Informasi viral yang beredar di platform media sosial dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam menghadapi informasi tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan penilaian terhadap tingkat kebenarannya sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Mahasiswa menunjukkan sikap proaktif dengan membiasakan diri melakukan validasi silang terhadap informasi yang bersifat sensasional melalui portal resmi sebelum menyebarkannya kepada lingkungan sekitar (Vidyana et al., 2026). Sikap ini menunjukkan bahwa pandangan sosial mahasiswa terbentuk melalui proses verifikasi untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Selain itu, mahasiswa memiliki kesadaran terhadap dampak sosial yang dapat ditimbulkan dari penyebaran informasi dan merasa bertanggung jawab untuk membantu menghentikan penyebaran hoaks (Vidyana et al., 2026). Mahasiswa juga terbiasa memeriksa sumber informasi melalui portal resmi serta mengevaluasi informasi secara objektif dan rasional sebelum membentuk pandangan terhadap suatu isu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh informasi viral terhadap pandangan sosial mahasiswa tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses analisis dan verifikasi yang mendorong terbentuknya pandangan yang lebih kritis dan berdasarkan fakta (Vidyana et al., 2026).

Pandangan Mahasiswa terhadap Fenomena *Flexing* di Media Sosial

Fenomena *flexing* di media sosial telah menjadi salah satu elemen dari budaya digital yang banyak dijumpai di antara generasi muda, termasuk para mahasiswa. *Flexing* dapat diartikan sebagai perilaku memperlihatkan atau memamerkan kekayaan, gaya hidup, prestasi, maupun kepemilikan tertentu melalui media sosial dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, atau validasi dari orang lain. Kehadiran berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan kesempatan yang luas bagi pengguna untuk membentuk citra diri melalui unggahan yang menampilkan berbagai aspek kehidupan pribadi mereka (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023). Di lingkungan mahasiswa, fenomena *flexing* dipandang dengan beragam sudut pandang. Sebagian mahasiswa menganggap *flexing* sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus sarana untuk membangun personal branding.

Namun, sebagian lainnya menilai bahwa perilaku tersebut cenderung mengarah pada pencitraan yang berlebihan sehingga dapat memunculkan tekanan sosial dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Penelitian (Sultan dkk. 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai flexing lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada manfaat, terutama karena dapat memicu rasa tidak percaya diri, tekanan sosial, dan kebiasaan membandingkan diri dengan individu lain. Pandangan mahasiswa terhadap fenomena flexing tidak hanya dipengaruhi oleh konten yang mereka konsumsi di media sosial, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pengertian terkait fenomena ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai flexing serta memahami pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Mahasiswa tentang *Flexing*

Secara umum, mahasiswa memahami *flexing* sebagai perilaku memamerkan sesuatu yang dimiliki kepada publik melalui media sosial. Hal yang dipamerkan tidak hanya berupa kekayaan materi, tetapi juga prestasi, gaya hidup, hubungan sosial, maupun aktivitas sehari-hari yang dianggap dapat meningkatkan citra diri. Menurut Cambridge Dictionary, flexing merupakan tindakan menunjukkan sesuatu yang dimiliki dengan cara yang sering dipersepsikan sebagai bentuk pamer oleh orang lain (Pakpahan & Yoegiantoro, 2023).

Berdasarkan penelitian Sultan dkk. (2025), mahasiswa memandang flexing sebagai aktivitas untuk memperoleh pengakuan sosial dan menunjukkan status tertentu, meskipun sebagian menilai flexing dapat menjadi bagian dari strategi personal branding jika dilakukan secara proporsional. Mahasiswa juga menyadari bahwa apa yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya, sehingga fenomena flexing perlu disikapi secara kritis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai realitas kehidupan seseorang.

Bentuk-Bentuk *Flexing* yang Sering Dijumpai

Dalam aktivitas sehari-hari, mahasiswa sering menemukan berbagai bentuk flexing di media sosial. Bentuk yang paling umum adalah pamer kekayaan melalui unggahan kendaraan mewah, rumah berukuran besar, barang bermerek, saldo rekening, maupun aktivitas berlibur ke destinasi eksklusif (Pakpahan & Yoegiantoro, 2023). Selain yang berkaitan dengan kekayaan materi, flexing juga sering muncul dalam bentuk pencapaian akademik maupun profesional.

Contohnya adalah unggahan mengenai keberhasilan memperoleh beasiswa, memenangkan kompetisi, atau mencapai posisi tertentu dalam karier. Bentuk flexing seperti ini sering dipandang lebih positif karena berpotensi memberikan motivasi dan inspirasi bagi orang lain (Uyun, Farida, & Prajoko, 2025).

Mahasiswa juga kerap menjumpai flexing yang berkaitan dengan gaya hidup, seperti unggahan mengenai tempat nongkrong yang mahal, penggunaan produk premium, maupun aktivitas yang menunjukkan status sosial tertentu. Bahkan, terdapat individu yang melakukan pencitraan dengan menampilkan kehidupan yang terlihat lebih mewah daripada kondisi sebenarnya demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya (Hariyono & Pradana, 2024).

Beragam bentuk flexing tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kekayaan materi, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang dianggap dapat meningkatkan citra diri seseorang di media sosial.

Dampak *Flexing* terhadap Mahasiswa

Paparan konten flexing yang terus-menerus di media sosial dapat memberikan berbagai dampak bagi mahasiswa. Dampak ini bisa bersifat baik atau buruk, tergantung pada bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan menanggapi materi yang mereka saksikan. Sebagian mahasiswa mengaku merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan meraih kesuksesan setelah melihat pencapaian orang lain. Namun, sebagian besar mahasiswa lebih banyak merasakan dampak negatif berupa tekanan sosial, kecemasan, serta perubahan pola konsumsi (Sultan dkk., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa flexing dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap standar kesuksesan dan gaya hidup yang dianggap ideal. Akibatnya, mahasiswa sering merasa perlu menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang di media sosial agar tidak dianggap tertinggal oleh lingkungan sosialnya (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023).

Dampak terhadap Gaya Hidup

Salah satu dampak yang paling nyata dari fenomena flexing adalah perubahan gaya hidup mahasiswa. Konten yang menampilkan kemewahan dan keberhasilan dapat mendorong mahasiswa untuk meniru gaya hidup yang mereka lihat di media sosial. Akibatnya, muncul kecenderungan perilaku konsumtif melalui pembelian barang berdasarkan simbol status sosial, bukan kebutuhan yang sebenarnya (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023).

Mahasiswa yang sering terpapar konten flexing cenderung lebih terdorong mengikuti tren, menggunakan produk bermerek, dan menjaga citra diri di media sosial. Dalam beberapa kondisi, hal tersebut dapat berkembang menjadi gaya hidup hedonis yang mengutamakan kesenangan dan pengakuan sosial (Sultan dkk., 2025). Selain itu, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) juga sering muncul karena mahasiswa merasa khawatir tertinggal dari tren yang sedang berkembang (Pakpahan & Yoesgiantoro, 2023).

Peran Literasi Digital dalam Membentuk Sikap Kewarganegaraan Mahasiswa

Literasi digital adalah keahlian krusial yang perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan ini meliputi tidak hanya pemakaian perangkat digital, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dengan bijaksana serta secara bertanggung jawab. Sebagai generasi yang akrab dengan media sosial, mahasiswa mudah terpapar berbagai informasi dan tren yang muncul di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital berfungsi untuk membantu mahasiswa berpikir secara kritis terhadap informasi yang diperoleh, memahami dampak dari aktivitas digital, serta mengelola identitas dan interaksi di media sosial dengan lebih bertanggung jawab (Amalia et al., 2026; Chairunnisak et al., 2025).

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran etika dan sikap kewarganegaraan mahasiswa. Literasi digital membantu mahasiswa memahami pentingnya etika komunikasi, keaslian dalam representasi diri, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Chairunnisak et al., 2025). Kemampuan ini juga penting dalam menghadapi fenomena budaya flexing yang dapat memengaruhi gaya hidup dan perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa mampu menyaring informasi secara lebih bijak, mengendalikan diri dari pengaruh negatif media sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan ruang digital yang sehat, bertanggung jawab, dan demokratis (Lestari et al., 2026).

Literasi Digital dalam Menghadapi Disinformasi

Kemajuan media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan sangat cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Namun, situasi ini juga meningkatkan kemungkinan penyebaran hoaks dan informasi palsu yang bisa memengaruhi pemikiran serta sikap publik. Mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap berbagai jenis disinformasi.

Sebagai hasilnya, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat krusial dalam menghadapi tantangan tersebut. Firdaus et al. (2026) menjelaskan bahwa penerimaan terhadap berita palsu sering kali dipengaruhi oleh kemalasan kognitif, sehingga literasi informasi diperlukan untuk membantu mahasiswa berpikir kritis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Selain itu, sebagian besar mahasiswa telah membiasakan diri memverifikasi dan melakukan validasi silang terhadap informasi sebelum menyebarkannya (Firdaus et al., 2026).

Literasi digital juga membantu mahasiswa memahami bagaimana opini publik dibentuk melalui media sosial. Amalia et al. (2026) menjelaskan bahwa influencer berperan sebagai opinion leader digital yang dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap suatu isu. Selain itu, literasi digital membantu mahasiswa menyikapi berbagai konten yang berpotensi menyesatkan, termasuk budaya flexing. Lestari et al. (2026) menjelaskan bahwa tidak semua yang ditampilkan di media sosial mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, literasi digital berperan dalam mengembangkan mahasiswa menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam memanfaatkan media sosial.

Literasi Digital dalam Menyikapi Informasi Viral

Literasi digital adalah keterampilan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis melalui platform digital. Informasi yang viral bisa tersebar dengan sangat cepat tanpa adanya proses verifikasi yang cukup. Karena itu, masyarakat harus mempunyai keterampilan untuk memverifikasi sumber informasi, membandingkannya dengan sumber yang dapat dipercaya, serta memahami konteks informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Kemampuan literasi media dan informasi menjadi sangat krusial untuk menghadapi banyaknya misinformasi dan disinformasi di dunia digital (UNESCO, 2023). Kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi viral membantu masyarakat terhindar dari penyebaran hoaks yang berpotensi menimbulkan keresahan sosial. Pengguna media digital sebaiknya tidak menjadikan popularitas suatu konten sebagai satu-satunya indikator kebenaran, melainkan melakukan pengecekan fakta melalui sumber yang resmi dan kredibel.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi media mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali informasi palsu sekaligus mengurangi tingkat kepercayaan terhadap berita bohong yang beredar di internet (Thomas et al., 2021).

Literasi Digital dalam Menghadapi Fenomena *Flexing*

Fenomena flexing adalah tindakan menunjukkan kekayaan, gaya hidup glamor, atau prestasi tertentu di media sosial untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Masyarakat harus menyadari bahwa tidak semua yang ditunjukkan di media sosial mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Beragam konten flexing dibuat untuk tujuan personal branding, promosi, serta pembentukan citra tertentu. Oleh sebab itu, pengguna media sosial perlu untuk memilah informasi dan tidak gampang terpengaruh oleh norma kehidupan yang diperlihatkan secara online (UNESCO IITE, 2022).

Literasi digital juga membantu individu mengembangkan kesadaran bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh kepemilikan materi maupun pengakuan yang diperoleh di media sosial. Sikap kritis terhadap fenomena flexing dapat mencegah munculnya perilaku konsumtif, rasa iri, serta tekanan sosial yang berlebihan. Dengan memahami cara kerja media digital dan tujuan di balik suatu konten, masyarakat dapat memanfaatkan platform digital secara lebih sehat dan bijaksana serta tetap fokus pada pengembangan diri yang positif (OECD, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan krusial dalam membentuk sikap kewarganegaraan mahasiswa di zaman media sosial. Kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis memungkinkan mahasiswa menghadapi berbagai fenomena digital, seperti disinformasi, informasi viral, dan budaya pamer dengan lebih bijak. Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang baik biasanya mampu memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan penyebaran hoaks dan data yang salah. Di samping itu, pemahaman yang mendalam mengenai media digital memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi fenomena flexing dengan lebih rasional tanpa menjadikannya sebagai tolok ukur utama kesuksesan.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu terus didorong melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan program akademik yang mendukung kemampuan berpikir kritis serta etika bermedia digital. Mahasiswa juga perlu membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran informasi dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran literasi digital dalam kehidupan masyarakat digital.

DAFTAR REFERENSI

- Abrar, Mukhlash. 2024. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. Jambi: UNJA Publisher
- Amalia, A. C. (2024). *Teori agenda setting dan framing dalam media relations*. Binus University, 5(6).
- Chairunnisak, S. (2025, Maret 22). *Fenomena flexing: Antara eksistensi dan tekanan sosial*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>
- Firdaus, R., et al. (2026). *Generation Z, Disinformation, and Critical Digital Literacy: Strengthening National Identity in the Social Media Era*. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 4(1), 1037-1041.
- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, & Nojeng, A. (2024). Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2).
- Hariyono, M., & Pradana, H. H. (2024). Fenomena Flexing pada Media Sosial: Persepsi Generasi Z. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 2(1), 29–36.
- Jannah, M., & Ardoni. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Literasi Media dan Disinformasi di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11.4
- Konsumsi, dan Hubungan Sosial Gen Z. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 30–38.
- Lestari, D. (2022). Framing influencer dalam penyampaian isu sosial di media digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 98–110.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media & Relationship (JDMR)*, 1(1), 23–30.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- OECD. (2020). *Going Digital: Integrated Policy Framework*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pakpahan, R., & Yoesgiantoro, D. (2023). Analysis of the influence of flexing in social media on community life. *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, 7(1), 173-178. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>
- Peterianus, S., Slow, L., Suarno, D. T., & Lestari, K. (2025). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Penyebaran Hoaks Mahasiswa: Studi Fenomenologi di STKIP Melawi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 23(2).
- Raehana, Syarifa. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

- Saputro, D. R., & Muji, A. (2025). Kecakapan Literasi Digital Mahasiswa terhadap Informasi Hoaks dan Ujaran Kebencian. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 8(2).
- Suharyat, Y., & Rahman, A. (2020). Perilaku Mengakses Informasi dan Persepsi terhadap Berita Hoax di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 119–125.
- Sultan, N. L., Alwi, Z., Akmal, A. M., Amin, A. R. M., & Achruh, A. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Fenomena Flexing di Media Sosial Perspektif Maqāṣid Syarī'ah. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 11(1), 149–178.
- Syabaruddin, A., & Imamudin. (2022). Implementasi Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(3), 942–950.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). *Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia*.
- UNESCO IITE. (2022). *Media and Information Literacy Framework*. Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- UNESCO. (2023). *Media and Information Literacy*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Uyun, K., Farida, V. N., & Prajoko, R. (2025). Analisis Flexing di Media Sosial: Citra, Vidyana, M. N., Salsabilla, D. M., Wulandari, D., Sudrajat, U., Diyantri, F. A. N. M., & Sholikhin, M. F. (2026). SIKAP KRITIS MAHASISWA TERHADAP HOAKS DI TENGAH TREN DOOMSCROLLING. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5).
- Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). *Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia*. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71.
- Yusriani. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Klaten: Tahta Media Group.